

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi energi sumber daya tersebut. Perusahaan publik memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternative pembiayaan. Investor akan menanamkan modal pada perusahaan apabila investasinya dapat menghasilkan keuntungan. Keberadaan pasar modal menjadikan perusahaan mempunyai alat untuk refleksi diri tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Cristy, Marjam dan Ivonne, 2018).

Menurut Fitriana Warap Sari (2015) Tujuan dari setiap pengelolaan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemiliknya (Brigham,1996). Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan dengan asumsi bahwa pemilik perusahaan atau pemegang saham akan makmur jika kekayaan meningkat. Meningkatnya kekayaan dapat dilihat dari semakin meningkatnya harga saham yang berarti juga nilai perusahaan meningkat. Akan tetapi, pada kenyataannya harga saham suatu

perusahaan tiap tahunnya mengalami perubahan. Hal tersebut sejalan dengan fenomena di bawah ini.



**Gambar 1. 1**

### **Fenomena Nilai Perusahaan PT Perusahaan Gas Negara Tbk**

Fenomena pertama, harga saham PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) hanya tersisa 27 persen menjadi Rp 1.620 padahal sebelumnya pada awal 2015, harga saham ini masih bertengger di level Rp 6.000. Awalnya pada Tahun 2015 keinginan pemerintah untuk menurunkan harga gas industri menjadi kekhawatiran investor karena dianggap dapat menekan kinerja keuangan PGAS. Menteri Perindustrian Saleh Husin saat itu pada Selasa 14 April 2015 kepada pers mengatakan bahwa Kementerian Perindustrian mengusulkan penurunan harga gas untuk industri sekitar 10-20 persen atau menjadi US\$ 9,5 sampai US\$ 8,4 per MMBTU. Harga jual gas memang ditentukan oleh PGAS, tapi memerlukan persetujuan pemerintah berdasarkan pada Peraturan Menteri Energi dan Sumber

Daya Mineral Nomor 26 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 3. Pada Juni 2017 pemerintah akhirnya memutuskan menurunkan harga jual gas untuk industri, sebagai bagian dari upaya pemerintah menurunkan biaya produksi bagi pelaku usaha nasional. Melalui Peraturan Presiden No. 40/2016, Presiden Joko Widodo memberikan mandat kepada Kementerian ESDM untuk mengatur harga di tujuh sektor industri utama dengan harga gas yang melampaui US\$ 6 per MMBTU (*Million British Thermal Unit*). Hal ini berimbas pada menurunnya laba bersih di pembukuan laporan keuangan perusahaan tahun ini. Di satu sisi, kebijakan pemerintah ini akan berdampak positif bagi para pengusaha yang menggunakan gas sebagai salah satu bahan bakar utama. Namun, di sisi lain, kebijakan tersebut menciptakan sentimen negatif bagi distributor gas nasional PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia. Margin laba perusahaan bakal terpenggal.

<https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2017-08-19/ini-kronologis-jatuhnya-harga-saham-pgas-kini-hanya-tersisa-27-persen>



## Gambar 1. 2

### Fenomena Nilai Perusahaan PT Energi Mega Persada Tbk

Fenomena kedua, harga saham emiten PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), unit usaha Grup Bakrie yang bergerak di bidang eksplorasi, pengembangan dan produksi minyak dan gas bumi, pada hari ini Kamis pagi, 27 Juli 2017 kembali anjlok, meneruskan penurunan pada Rabu kemarin. Pada pembukaan perdagangan hari ini 27 Juli 2017, saham ENRG kembali melemah 24,6 persen dari sebelumnya Rp 300 tepat pukul 09.00 WIB. Menurut pantauan *Bareksa*, hal ini sebenarnya sudah diperkirakan di mana pola-pola transaksi saham yang telah melakukan *reverse stock split* pada umumnya akan cenderung melemah seperti yang terjadi pada saham PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk (UNSP). ENRG melakukan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada 23 Maret 2017. Perseroan ingin melakukan *reverse stock* sebagai syarat untuk restrukturisasi kepada kreditur perseroan. Berdasarkan prospektus, perusahaan minyak dan gas ini berencana untuk melakukan *reverse stock* terhadap seluruh saham yang telah dikeluarkan dengan skala 8:1. Artinya delapan saham dengan nilai nominal Rp100 akan menjadi satu saham dengan nilai Rp800. Tak hanya itu, apabila para investor memperhatikan transaksi saham ENRG di pasar negosiasi dengan kode perdagangan ENRG.NG pada perdagangan Rabu kemarin, harga saham emiten yang bergerak di bidang energi ini ditutup anjlok 54,75 persen dari sebelumnya Rp 400 menjadi Rp 181 dengan total transaksi mencapai Rp 3,5 miliar. Kondisi itu terjadi saat harga saham di pasar reguler melemah 25 persen di level Rp 300. Sekedar informasi, bahwa

perdagangan di pasar reguler mempunyai batasan penolakan otomatis (*auto reject*) sebesar 25 persen baik menguat ataupun melemah dengan syarat harga saham di atas Rp 200 per saham. Sedangkan untuk transaksi saham di pasar negosiasi, pihak otoritas tidak membatasi kenaikan atau penurunan secara presentase. Hingga pukul 09.50 wib, harga saham ENRG di pasar reguler masih belum beranjak di posisi terendahnya untuk hari ini, yakni Rp 226 per saham. Lebih parahnya, harga saham ENRG di pasar negosiasi saat ini diperdagangkan di level Rp 165.

<https://www.bareksa.com/berita/pasar-modal/2017-06-27/kembali-anjlok-25-persen-di-pasar-reguler-harga-saham-enrg-di-pasar-nego-rp-165>

### PT Timah Revisi Laporan Keuangan, Ada Apa?

Kompas.com - 16/04/2020, 11:38 WIB

BP Bambang P. Jatmiko  
Editor



**Gambar 1. 3**

### Fenomena Nilai Perusahaan PT Timah Tbk

Fenomena ketigas, PT Timah Tbk (TINS) baru saja merilis laporan keuangan tahun 2019, Rabu (15/4/2020). Di luar rugi bersih Rp 611,28 miliar di tahun 2019, manajemen Timah merevisi data laporan keuangan tahun 2018 yang disajikan kembali. Mengutip Kontan.co.id, Kamis (16/4/2020), manajemen Timah melakukan revisi yang cukup signifikan. Bila sebelumnya laba bersih TINS per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar, kini nilainya direvisi menjadi Rp

132,29 miliar. Revisi itu menyebabkan laba bersih TINS tahun 2018 turun 73,67 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017 yang sebesar Rp 502,43 miliar. Sebelum revisi, laba bersih TINS tahun 2018 naik 5,76 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017.

Jika kesalahan pencatatan itu tidak terjadi, mungkin harga saham TINS jelang pengumuman laporan keuangan tahun 2018 juga tidak akan melonjak signifikan. Sebagai catatan, laporan keuangan TINS tahun 2018 diumumkan di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 8 Maret 2019. Menurut catatan Kontan, harga saham TINS sempat melonjak 158,87 persen antara periode 28 November 2018 hingga 25 Februari 2019. Harga saham TINS pada 28 November ditutup di posisi Rp 620. Berangsur-angsur harga saham TINS menanjak hingga ke level Rp 1.605 per saham, pada 25 Februari 2019. Lonjakan harga saham TINS kala itu disertai kenaikan volume perdagangan sahamnya yang cukup signifikan. Menanggapi hal ini, Kontan mencoba menghubungi Direktur Utama TINS, Mochtar Riza Pahlevi Tabrani. Namun hingga berita ini diturunkan, manajemen TINS belum memberikan jawaban. Kontan pun menghubungi Fakhri Hilmi Deputy Komisioner Pengawas Pasar Modal II Otoritas Jasa Keuangan (OJK). "Saya akan meminta tim untuk mengecek dahulu," terang Fakhri kepada KONTAN, Rabu (15/4) malam. Dalam laporan keuangannya tahun 2019, manajemen TINS memang mencantumkan alasan revisi yang mereka lakukan. Laporan keuangan TINS tahun 2018 dan 2019, diaudit oleh jaringan PwC Indonesia, yakni Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan. Laporan keuangan TINS 31 Desember 2019 catatan nomor 4 menyebutkan, manajemen TINS

mempertimbangkan ulang interpretasi atas fakta, keadaan dan perlakuan akuntansi yang relevan.

<https://money.kompas.com/read/2020/04/16/113814926/pt-timah-revisi-laporan-keuangan-ada-apa?page=all>

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan bisa meningkatkan nilai perusahaannya. Karena menurut Hermuningsih (2013) dalam Tiwi Herninta (2019) harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Nilai perusahaan adalah:

1. Faktor pertama adalah Konservatisme Akuntansi yang diteliti oleh Puradinda Zulfiara dan Juli Ismanto (2019), Bambang Wibisono dan Dewa Putra Khrisna Mahardika (2019), Basuki dan Indra Gunawan (2019), Nugroho Rizkiadi dan Vinola Herawaty (2020) serta Kezia Octaviani dan Sugi Suhartono (2020).
2. Faktor kedua adalah Penghindaran Pajak yang diteliti oleh Isnia Lailatul Amanah (2018), Puradinda Zulfiara dan Juli Ismanto (2019), Andrian Novarianto dan Susi Dwimulyani (2019), Pryanti silaban dan Harlyn L. Siagian (2020), Sri Yuliandana, Junaidi dan Abid Ramadhan (2021) serta Robby Krisyadi dan Evi Yessy Angery (2021).

3. Faktor ketiga adalah Kepemilikan Istitusional yang diteliti oleh Basuki dan Indra Gunawan (2019).
4. Faktor keempat adalah Kepemilikan Manajerial yang diteliti oleh Muhammad Rivandi (2018) serta Basuki dan Indra Gunawan (2019).
5. Faktor kelima adalah Kualitas Laba yang diteliti oleh Kezia Octaviani dan Sugi Suhartono (2020) serta Ari Nuratriningrum, Mikael Tanuwijaya dan Yuri Yandhi (2020).
6. Faktor keenam adalah Kinerja Keuangan yang diteliti oleh Isnia Lailatul Amanah (2018) serta Slamet Mudjijah, Zulvia Khalid, Diah Ayu Sekar Astuti (2019).
7. Faktor ketujuh adalah Pertumbuhan Perusahaan yang diteliti Rizqia Muharramah, Mohamad Zulman Hakim (2021).
8. Faktor kedelapan adalah Struktur Modal yang diteliti oleh Slamet Mudjijah, Zulvia Khali dan Diah Ayu Sekar Astuti (2019), Ari Nuratriningrum, Mikael Tanuwijaya dan Yuri Yandhi (2020), Rizqia Muharramah dan Mohamad Zulman Hakim (2021) serta Desi Permata Sari, Welli Alhadi Putri, Mondra Neldi dan Yeki Candra (2021).
9. Faktor kesembilan adalah Intellectual Capital yang diteliti oleh Bambang Wibisono dan Dewa Putra Khrisna Mahardika (2019) serta Desi Permata Sari, Welli Alhadi Putri, Mondra Neldi dan Yeki Candra (2021).
10. Faktor kesepuluh adalah Leverage yang diteliti oleh, Muhammad Rivandi (2018), Nugroho Rizkiadi dan Vinola Herawaty (2020), Ari



Nuratriningrum, Mikael Tanuwijaya dan Yuri Yandhi (2020) serta Rizqia Muharramah dan Mohamad Zulman Hakim (2021).

11. Faktor kesebelas adalah Profitabilitas yang diteliti oleh Muhammad Rivandi (2018), Andrian Novarianto dan Susi Dwimulyani (2019), Denny Kurnia(2019), Nugroho Rizkiadi dan Vinola Herawaty (2020), Pryanti silaban dan Harlyn L. Siagian (2020) serta Rizqia Muharramah dan Mohamad Zulman Hakim (2021).
12. Faktor kedua belas adalah Kebijakan Dividen yang diteliti oleh Denny Kurnia (2019) serta Ari Nuratriningrum, Mikael Tanuwijaya dan Yuri Yandhi (2020).
13. Faktor ketiga belas adalah Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Slamet Mudjijah, Zulvia Khalid an Diah Ayu Sekar Astuti (2019), Nugroho Rizkiadi dan Vinola Herawaty (2020), Robby Krisyadi dan EviYessy Angery (2021), Rizqia Muharramah dan Mohamad Zulman Hakim(2021) serta Desi Permata Sari, Welli Alhadi Putri, Mondra Neldi dan Yeki Candra (2021).

**Tabel 1. 1**

**Faktor-Faktor yang Diduga Mempengaruhi Nilai Perusahaan Berdasarkan Penelitian Sebelumnya**



15	Rizqia Muharramah, Mohamad Zulman Hakim	2021	-	-	-	-	-	-	-	X	X	-	X	X	-	√
16	Desi Permata Sari, Welli Alhadi Putri, Mondra Neldi, Yeki Candra	2021	-	-	-	-	-	-	-	-	√	X	-	-	-	√

Keterangan:

Tanda √ = Berpengaruh

Tanda X = Tidak Berpengaruh

Tanda - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Puradinda Zulfiara dan Juli Ismanto (2019) dengan judul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2016)”.

Variabel-variabel yang diteliti oleh Puradinda Zulfiara dan Juli Ismanto yaitu Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak sebagai variabel independen dan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen. Lokasi penelitian yaitu di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2013-2016. Unit analisis pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2013-2016 dan unit observasi pada penelitian ini menggunakan laporan Keuangan tahunan dan Laporan tahunan Perusahaan Manufaktur tersebut. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 12 perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dan Penghindaran Pajak

berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, ada beberapa keterbatasan penelitian yaitu:

1. Periode pengamatan yang relatif pendek (empat tahun) yaitu periode tahun 2013 sampai dengan 2016, sehingga jumlah sampel yang diperoleh terlalu kecil yakni dua belas perusahaan.
2. Jumlah variabel bebas yang digunakan terbatas yaitu hanya konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak.

Penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulunya, perbedaan pertama terdapat pada indikator penelitian variabel nilai perusahaan, pada penelitian ini menggunakan rumus Price Book Value (PBV) yaitu harga saham dibagi nilai buku saham, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan rumus Tobin'q yaitu Closing Price saham dikali jumlah saham yang beredar ditambah total utang dibagi total ekuitas. Karena Menurut Margaretha (2011: 27) dalam Abdul Kohar (2019) kelemahan Tobin's Q adalah Tobin's Q dapat menyesatkan dalam pengukuran kekuatan pasar karena sulitnya memperkirakan biaya atas pergantian atas harta, pengeluaran untuk iklan dan penelitian serta pengembangan menciptakan aset tidak berwujud. Alasan menggunakan rumus PBV adalah karena menurut Sartono (2010) dalam Fitri Amelia dan M. Anhar (2019) rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau price book value (PBV), menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan

nilai bagi pemegang saham. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula.

Perbedaan kedua terdapat pada sektor perusahaan yang diteliti. Sektor perusahaan yang diteliti oleh Puradinda Zulfiara dan Juli Ismanto (2019) dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016. Sedangkan sektor perusahaan yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. Alasan memilih perusahaan sektor Energi karena menurut Olivia dan Amah (2019) dalam Geovani Sitepu dan Lorina Siregar Sudjiman (2022) perusahaan Energi merupakan salah satu penopang kekayaan Indonesia dengan penghasil laba yang besar dan memberikan kontribusi pajak yang besar pula ke negara. Namun sering terjadi kecurangan pada laporan keuangan Energi batu bara dan termasuk penghindaran pajak. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih dalam untuk mengetahui seberapa banyak kecurangan perusahaan Energi batu bara di Indonesia.

Selain itu, alasan meneliti sektor energi karena sepanjang 2019 Indeks sektor pertambangan tumbuh negatif 12,83%. Ada beberapa faktor yang menyebabkan indeks sektor ini tumbuh negatif. Analisis Henan Putihrai Sekuritas Liza Camelia Suryanata menilai, anjloknya kinerja indeks sektor Energi tidak bisa lepas dari turunnya harga batubara sepanjang 2019. Hal ini diakibatkan oleh berlebihnya pasokan (supply) batubara di pasar global. Di sisi lain, Analisis Artha Sekuritas Nugroho Rahmat Fitriyanto menilai pergerakan indeks sektor Energi

diperberat oleh emiten-emiten batubara karena harga batubara yang turun signifikan pada 2019, sehingga menyebabkan harga jual dan margin ikut tertekan. (Sumber:<https://investasi.kontan.co.id/news/sepanjang-2019-sektorpertambangan-turun-drastis-begini-prospeknya-di-2020>)

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai nilai perusahaan telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut terdapat ketidak konsistenan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap variabel independen yaitu Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puradinda Zulfiara dan Juli Ismanto (2019), Basuki dan Indra Gunawan (2019), Bambang Wibisono dan Dewa Putra Khrisna Mahardika (2019) serta Nugroho Rizkiadi dan Vinola Herawaty (2020) menyebutkan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Kezia Octaviani dan Sugi Suhartono (2020) menyebutkan Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puradinda Zulfiara dan Juli Ismanto (2019), Robby Krisyadi dan Evi Yessy Angery (2021), Isnia Lailatul Amanah (2018) serta Andrian Novariantio dan Susi Dwimulyani (2019) menyebutkan bahwa Penghindaran Pajak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Tiara Ulfa Inanda, Eddy Suranta dan Pratana Puspa Midiastuty (2018), Pryanti silaban dan Harlyn L. Siagian (2020) serta Sri Yuliandana, Junaidi dan Abid Ramadhan (2021) menyebutkan Penghindaran Pajak tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan Judul: **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih banyak perusahaan yang mengalami penurunan harga saham selama beberapa periode
2. Penyebab terjadinya penurunan harga saham pada beberapa perusahaan diantaranya karena adanya penurunan harga produk, *reverse stock split* serta ketidak jujuran yang dilakuka oleh emiten kepada publik
3. Dampak yang terjadi dari penurunan harga saham pada beberapa perusahaan tersebut di antaranya, mengakibatkan kerugian ataupun penurunan nilai perusahaan yang ditandai dengan penurunan harga saham pada Perusahaan tersebut.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis mengidentifikasikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konservatisme akuntansi pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
2. Bagaimana penghindaran pajak pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
3. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
4. Seberapa besar pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
5. Seberapa besar pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konservatisme akuntansi pada perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022.
2. Untuk menganalisis penghindaran pajak pada perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022.
3. Untuk menganalisis nilai perusahaan pada perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022.
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh konservatisme akuntansi



terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022.

5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memberi kontribusi teori mengenai pengaruh konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Konservatisme Akuntansi dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan.
2. Penghindaran Pajak dapat dijadikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai baik atau buruknya suatu perusahaan.
3. Nilai Perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya:

#### **A. Bagi Penulis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh Konservatisme Akuntansi dalam suatu perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh Penghindaran Pajak dalam suatu perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai nilai perusahaan yaitu untuk mengetahui informasi mengenai perusahaan tersebut apakah layak untuk di investasi atau tidak.

#### **B. Bagi Perusahaan**

1. Konservatisme Akuntansi digunakan sebagai prinsip penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran asset dan laba dilakukan dengan prinsip kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkup ketidakpastian.
2. Penghindaran Pajak digunakan perusahaan sebagai bahan informasi dan evaluasi untuk tidak melakukan penghindaran pajak karena

akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Nilai Perusahaan digunakan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret 2023 hingga selesainya dilakukannya penelitian.